BAB IV

KONSEP PERANCANGAN MUSEUM BATIK TULIS JAWA BARAT BERKONSEP *NATURAL KINGDOM*

4.1 Tema

Tema perancangan Museum Batik Tulis Jawa Barat ini adalah Berkonsep Natural Kingdom yang berarti Kerajaan alam. Batik Tulis Jawa Barat dipengaruhi oleh motif-motif yang berhubungan dengan alam yaitu flora dan fauna. Dengan perancangan desain yang menerapkan konsep Natural Kingdom dimana ruang didesain dengan memperhatikan karakteristik setiap motif batik. Suasana alami yang modern yang akan dihadirkan, menciptakan kondisi lingkungan yang bertujuan sebagai faktor pendukung untuk mempengaruhi Citra batik Jawa Barat .

Tema perancangan interior Museum Batik Tulis Jawa Barat ini mengambil unsur *Green* dan gaya hidup urban pada kehidupan masyarakat kota Bandung. Karakter dalam perancangan ini berfokuskan hanya pada Bentuk-bentuk motif pada batik yang mewakili karakter dari Green seperti flora dan fauna. Selain itu pula ada beberapa penggunaan ulang material yang masih dapat digunakan. Seperti penggunaan botol-botol bekas diterapkan pada ruangan area tertentu seperti area Kafetaria, ruang belajar batik dan toko souvenir.

4.2 Penggayaan

Penggayaan yang diterapkan adalah Modern Urban. Istilah atau kata modern berasal dari kata latin yang berarti sekarang ini. Modern, bisa berarti mutakhir atau terbaru. Definisi urban itu sendiri adalah bersifat kekotaan, semua macam latar budaya mampu beradaptasi dengan mudah di dalam Museum Batik Tulis Jawa Barat.

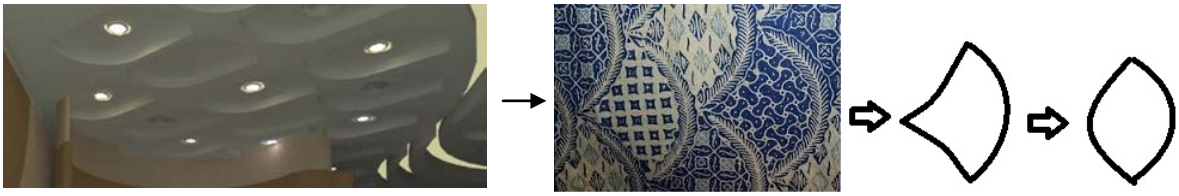
4.3 Konsep Bentuk

Bentukan dibuat lebih variatif, kombinasi antara bentukan geometris dengan bentukan natural. Bentukan dibuat lebih sederhana berupa bentuk-bentuk geometris yang dominan dan dikombinasi dengan bentuk yang naturalis berupa tekstur, sehingga menghasilkan komposisi yang mengesankan bentuk natural (alami) namun terlihat modern. Konsep bentuk yang digunakan adalah bentuk-bentuk motif yang mewakili karakter Batik Tulis Jawa Barat yang dapat mendukung penggayaan Modern Urban seperti pengulangan bentuk pada ceiling Lobby. Konsep bentuk diterapkan pada area publik, salah satunya seperti pada area loby baik dari fisik bangunan maupun pada perancangan interior. Hal – hal yang mendasari perancangan pada konsep bentuk, yaitu: terinspirasi dari motif-motif Jawa Barat Seperti pengaplikasian motif Buluh Hayam pada interior ceiling loby, pengaplikasian motif Cupat Manggu pada interior dinding dan pengaplikasian motif batik Gedong Gincu pada lantai .

Pada Area pamer, konsep repetisi diaplkasikan pada konsep Ceiling,

- Ceiling

Mengikuti Pengulangan Bentuk Pada Motif Batik Buluh Hayam



(a) (b) (c)

(a) Implementasi konsep bentuk pada ceiling,

(b) Motif batik buluh hayam,

(c) Inspirasi bentuk dari motif buluh hayam

Gambar 4.1 Corak Buluh Hayam

Sumber: Anas, B. 1997, *Indonesia Indah Batik Buku Ke – 8,*

Jakarta: Yayasan Harapan Kita/BP 3 TMII

Alasan menerapkan bentuk motif buluh hayam pada ceiling karena motif yang sama terdapat dalam batik Garut, Ciamis, dan Tasikmalaya diantaranya cupat manggu, rereng dokter, dan bulu hayam. Kedekatan ketiga wilayah tersebut membuat unsur saling mempengaruhi, terutama dalam motif. Serta terdapat macam-macam motif pada Batik motif buluh hayam.

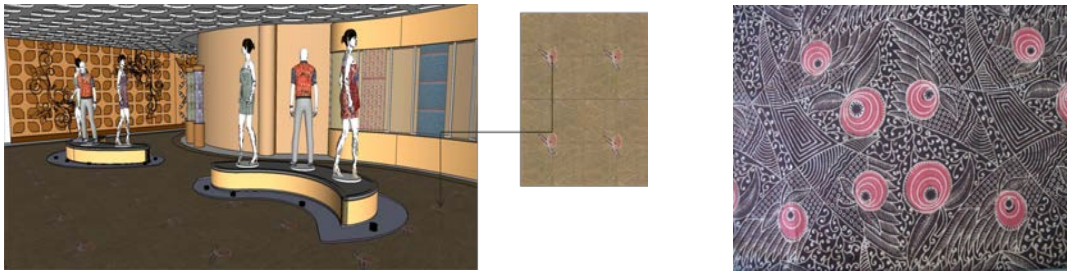


Gambar 4.2 Implementasi konsep bentuk pada perancangan interior museum

Sumber: Dokumen Pribadi

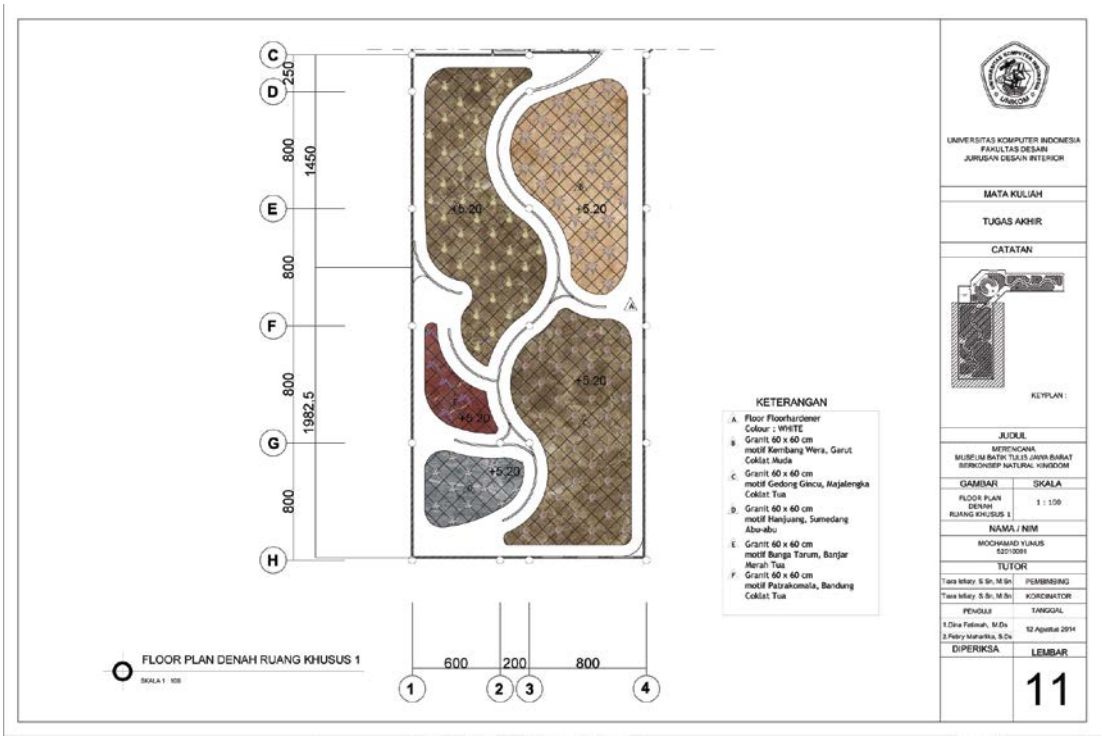
Penerapan motif Cupat Manggu Pada koridor. Mangu berarti merenung. Motif ini sekaligus mengajak pengunjung untuk merenungkan akan makna keindahan alam, agar kita dapat belajar tentang keindahan dari alam, serta menjaga keindahan itu untuk alam.

- Lantai



(a) (b)

(a) Implementasi konsep bentuk pada lantai,
(b) Motif batik Gedong Gincu, majalengka



Gambar 4.3 Implementasi konsep bentuk pada denah khusus

Sumber: Dokumen Pribadi

4.4 Konsep Furnitur

Konsep pada furnitur disesuaikan dengan bentuk-bentuk motif batik jawa barat dengan penyederhanaan bentuk sesuai dengan penggayaan modern. Lebih dinamis dan variatif, sehingga bebas berekspresi.

4.5 Media Display

Media display yang digunakan berupa tiga dimensi dan dua dimensi.

Teknik penyajiannya berupa:

- Diorama untuk menjelaskan peristiwa atau kegiatan yang disajikan dengan perspektif 3d dengan ukuran yang sebenarnya.
- Vitrin, sebagai tempat penyimpanan lemari koleksi yang tertutup oleh kaca.
- Panil, digunakan untuk memajang koleksi 2d atau benda berbentuk pipih.

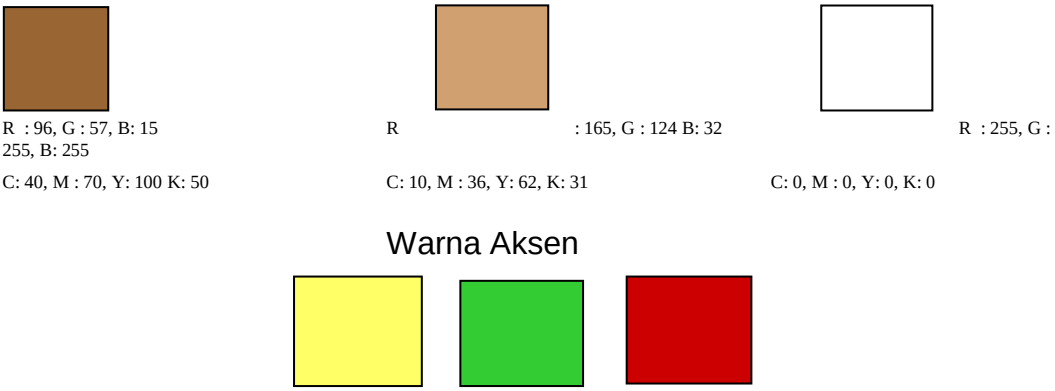


Gambar 4.4 Implementasi media display

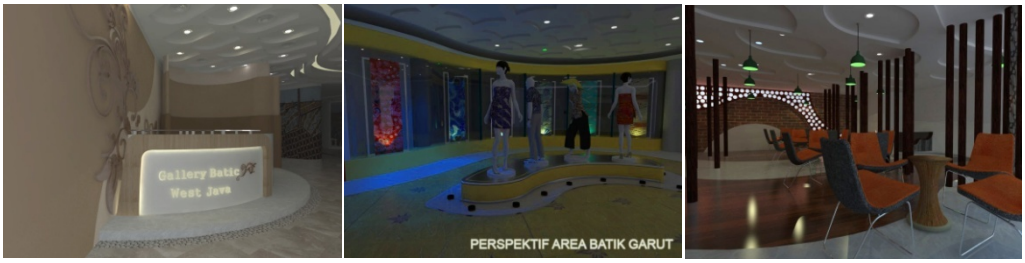
Sumber: Dokumen Pribadi

4.6 Konsep Warna

Konsep warna untuk mendukung Konsep dari Natural Kingdom dimana warna putih, coklat sebagai warna netral dan warna kuning, hijau dan merah sebagai warna aksen pencahayaan yang mewakili dari warna Modern urban serta sebagai warna citra batik batik Jawa Barat penuh warna, berani, dan bebas. Penggunaan warna interior pada museum sangat penting selain sebagai mewakili pencitraan museum, warna juga dapat mempengaruhi pengunjung secara psikologis.



Gambar 4.5 Konsep warna museum Batik Jawa Barat
Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 4.6 Implementasi konsep warna pada perancangan interior museum
Sumber: Dokumen Pribadi

4.7 Konsep Material

Material yang digunakan pada Museum Batik Tulis Jawa Barat Berkonsep *Natural Kingdom* adalah material alami dan material hasil teknologi industri.

Beberapa menggunakan material pemakaian ulang atau material yang telah digunakan (*re-use* material) dan Penggunaan bahan-bahan fabrikasi juga dipertimbagkan. karena memiliki daya tahan yang lebih dari pada menggunakan material alami namun memiliki finshing yang lebih variatif.

Elemen interior menggunakan bahan yang mencerminkan gaya natural pada ruang dan menggunakan beberapa material *re-use* seperti botol bekas yang memberikan pengertian bagi masyarakat bahwa material bekas dapat dimanfaatkan dan bernilai serta dapat membantu kelestarian lingkungan. Dalam jangka panjang diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat perkotaan untuk dapat lebih tertarik pada desain yang berkelanjutan sebagai trend hidup urban masyarakat.

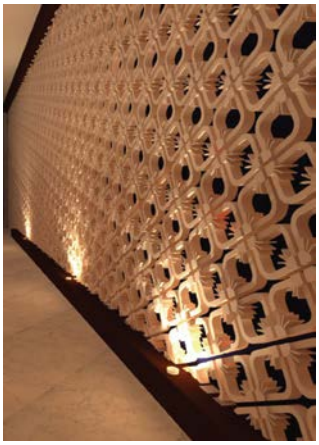


Gambar 4.7 Implementasi material botol bekas pada interior dinding kafetaria

Sumber: Dokumen Pribadi

4.8 Konsep Pencahayaan

Pada Museum Batik Tulis Jawa Barat Berkonsep Natural Kingdom ini, sistem pencahayaan yang diutamakan adalah sistem pencahayaan buatan yang dapat memberi esensi pada benda pamer. Konsep pencahayaan buatan dengan penggunaan *downlight*, *up light* pada area introduksi dan koridor museum. Untuk pencahayaan, selain warna yang umum digunakan, sebagai *hidden lamp,* warna kuning dan merah pun diaplikasikan dibeberapa bagian seperti area Introduksi dan Galeri museum batik tulis Jawa Barat. Pada pada area-area pamer menggunakan *general lighting* yaitu *downlight* dan *spot light.*



Gambar 4.8 Penerapan uplight pada museum Batik Jawa Barat

Sumber: Dokumen Pribadi

4.9 Konsep Penghawaan

Sistem penghawaan pada museum batik tulis ini menggunakan penghawaan alami dan penghawaan buatan. Ventilasi dengan filter udara yang disusun secara diagonal terhadap arah angin untuk menghindari tekanan angin yang terlalu besar.

Pada seluruh ruang pamer museum Menggunakan penghawaan buatan karena kapasitas pengunjung pada museum batik tulis yang lebih besar sehingga penghawaan harus lebih maksimal untuk menjaga kenyamanan udara dan suhu didalam museum. Penerapan AC *(Air Conditioning)* sebagai penghawaan buatan, penerapan setiap ruang berbeda. Untuk suhu pada ruang pamer museum batik tulis sekitar 25^0 – 27^0 *celcius* dan Suhu pada ruang penyimpanan benda pamer batik tulis sekitar 25^0 *celcius*.

4.10 Konsep Keamanan

Konsep keamanan diaplikasikan dalam penggunaan bahan material yang ramah lingkungan, komposisi fininshing material tanpa *mercury* yang sekarang dikenal dengan *waterbased* finishing yang berbahan dasar air. Secara keseluruhan bangunan museum batik tulis Jawa Barat ini telah memiliki sekuriti tersendiri dan CCTV.

4.11 Konsep Storyline

Storyline yang di gunakan Klasifikasi Pembagian berdasarkan daerah. Batik khususnya di Jawa Barat dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan, yaitu Batik Pesisiran dan Batik Pedalaman (Pradito, dkk. 2010:3). Dibagi ke dalam Dua golongan yaitu “Batik Tulis Pesisiran”, “Batik Tulis Pedalaman”, Daerah yang termasuk ke dalam Batik Pesisiran adalah daerah – daerah di Jawa Barat yang berada di pesisir utara Pulau Jawa dan yang telah menjadi daerah industri batik sejak lama di daerah Jawa Barat, sehingga dapat disebut pula batik tradisional Jawa Barat. Batik Pedalaman mengacu pada berbagai batik dengan ciri – ciri khusus yang tidak ditemukan pada Batik Keraton dan Batik Pesisiran. Batik Pedalaman mengutamakan unsur – unsur lokal dan ciri khas kedaerahan.



Storyline museum menjelaskan urutan cerita dari museum di mulai dari area introduksi di area pamer

- Area Introduksi :
  - Area Sejarah batik tulis
  - Area Alat-alat batik tulis
  - Area Proses batik tulis
- Area Hasil batik tulis Jawa Barat (pesisiran-pedalaman)

Bagan 4.1 Alur Cerita Museum Batik Tulis Jawa Barat

Sumber: Dokumen Pribadi